

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis yang harus berkembang secara dinamis dan menjurus pada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategis tersebut serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkan, maka pembangunan lebih difokuskan pada komoditas-komoditas unggulan yang dapat bersaing pada pasar domestik maupun internasional. kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah untuk mempercepat reorientasi arah pembangunan sektor pertanian dari orientasi semata-mata peningkatan produksi ke pertanian modern yang berorientasi agrobisnis, tanpa mengubah prioritas pokok, yaitu memantakan swasembada pangan (Daniel, 2004.163).

Sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyediaan lapangan pekerjaan, penyediaan panganekaragaman menu-makan, mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan perannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi, 2010: 5). Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yaitu sebesar 15,04 % (Buletin Deptan, 2013, 2). Agar sasaran pembangunan pertanian yang dimaksudkan tetap mampu mempunyai kontribusi yang nyata dalam perekonomian Indonesia, maka upaya-upaya khusus perlu dikembangkan (Soekartawi, 2010: 6).

Pangan merupakan kebutuhan gizi yang paling penting bagi masyarakat Indonesia. Komunitas tanaman pangan yang paling penting adalah beras. Beras merupakan bahan makanan bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi dan beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi situasi bahan-bahan konsumsi lainnya. Ketika harga beras di pasaran meningkat maka harga barang-barang konsumsi lainnya ikut meningkat. Selain itu, beras juga merupakan komoditi yang strategis secara politik karena banyak kepentingan didalamnya seperti masalah ketahanan pangan, kondisi politik, stabilitas keamanan dan lapangan kerja sehingga sangat diperlukan campurtangan pemerintah didalamnya. (Rahma, 2012:1).

Tanaman pangan terutama padi/beras menjadi komoditas yang sangat strategis karena merupakan bahan makanan pokok bagi bangsa Indonesia. Sehingga peningkatan kinerja pertanian tanaman pangan menjadi salah satu andalan untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2013:219).

Padi (*oryza sativa L*) merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia, karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Indonesia pernah mencapai swamsembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan konsumsi beras, disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum bisa digantikan keberadaannya. Disisi lain luas tanaman padi menurun 0.5% dan menurunnya areal-areal karena dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk, sarana transportasi, dan lain-lain. Disamping itu keterbatasan sarana produksi atau alat pertanian dan kurangnya sumberdaya manusia berkualitas yang dapat melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien (Sumodiningrat, 2001 dalam Yuanita, 2010:2).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2014), bahwa produksi padi di Sumatera Barat dalam kurun lima tahun terakhir (tahun 2009-2013) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 padi yang dihasilkan di Sumatera Barat adalah sebesar 1.965.634 ton dan meningkat menjadi 2.368.390 ton pada tahun 2013 atau mengalami peningkatan sebesar 20,49 persen. Peningkatan produksi padi di Sumatera Barat lebih banyak dipengaruhi oleh peningkatan produksi padi sawah (Lampiran 1).

Pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam usaha meningkatkan produktifitas pertanian yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam mengembangkan pembenihan di Indonesia. Salah satu keberhasilan usaha meningkatkan produksi padi sangat tergantung pada mutu benih, sedangkan benih yang bermutu adalah benih bersertifikasi. Benih bersertifikasi merupakan benih dari suatu varietas yang telah diketahui (telah dilepas) dan diproduksi dengan sistem pengawasan dan standar sertifikasi benih, baik standar lapangan maupun laboratorium yang ketat dalam mempertahankan kemurnian varietas tersebut (Wirawan dan Wahyuni, 2002:19).

Benih bermutu (bersertifikasi) mempunyai kelebihan dibanding dengan benih tidak bermutu. Adapun kelebihan dari benih bermutu yaitu mengurangi resiko kegagalan budidaya karena benih mampu tumbuh baik pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan, produksinya lebih tinggi, dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Meskipun benih tidak bermutu mudah di dapat dan mempunyai harga yang murah, tapi memiliki beberapa kekurangan antara lain kemurnian dari suatu tanaman mengalami kemunduran, pertumbuhan dan umur tanaman tidak sama dalam suatu varietas, hasil dan mutunya semakin menurun sebab kematangan dari suatu gabah berlainan, serta semakin lama bentuk tanaman semakin menyimpang dari bentuk tanaman pokok (Wirawan dan Wahyuni, 2002:1).

Peranan benih dalam usaha peningkatan produksi dan kualitas sangat besar. Penyediaan benih dalam masa pembangunan pertanian merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha pertanian ini. Sehubungan dengan kenyataan ini pemerintah telah merencanakan untuk mengintensifikasi usaha rehalibitasi kebun bibit untuk dapat meningkatkan produksi bibit atau benih yang bermutu, di samping usaha bimbingan dan pengawasan terhadap pembibitan swasta (Kartasapoetra, 2003:126).

Untuk mendapatkan produksi padi yang tinggi, perlu pemakaian bibit yang berkualitas baik. Pada umumnya varietas padi unggul yang tersebar dikalangan petani Sumatra Barat tidak hanya satu jenis saja akan tetapi banyak diantaranya Cisokan, PB 42, Batang Piaman, Anak Daro, Batang Lembang, IR 66, Caredek Merah, Kuruik Kusuik, dan varietas unggul lainnya.

Pemakaian benih yang berkualitas atau benih unggul semakin tidak dapat diabaikan dalam kegiatan pertanian karena hasil optimum tidak akan tercapai jika mutu benih yang digunakan rendah. Menurut Kartasapoetra (2003:123), benih unggul selalu menjadi pilihan utama bagi para petani. Walaupun harga belinya lebih mahal dari benih tanpa sertifikasi, petani selalu akan puas dan mempunyai harapan-harapan besar dalam keberhasilan usahataniannya. Benih unggul bagi para produsen dan pedagang benih banyak memberikan harapan untuk memperoleh keuntungan dalam usahanya, karena banyaknya permintaan (demands) akan benih tersebut. Jadi tersedianya persediaan benih unggul yang bersertifikasi dalam

rangka usahanya, lebih banyak menenangkan serta memuaskan para pengusaha tersebut.

Salah satu alternatif peningkatan pendapatan usahatani lahan sawah adalah dengan menggunakan benih padi varietas unggul bersertifikat. Kebutuhan benih bermutu dan bersertifikat yang menjadi salah satu faktor keberhasilan usahatani kegiatan penangkaran benih padi dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah.

Kota Padang merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah produksi padi Kota Padang pada tahun 2013 mencapai sebesar 94.602 ton dengan luas panen 15.661 ha. Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan yang cukup besar berkontribusi dalam peningkatan produksi padi. Jumlah produksi padi Tahun 2013 sebesar 32.041 dengan luas lahan 5.826 ha (Lampiran 2). Kecamatan Kuranji salah satu Kecamatan di Kota Padang dengan penggunaan benih bermutu terbesar dengan jumlah 68.255 kg pada Musim Tanam (MT) 2014 (Lampiran 3).

B. Rumusan Masalah

Di Kota Padang ada kerja sama Balai Pengawasan Sertifikasi Benih (BPSB) dengan badan-badan usaha yang mengelola benih padi bersertifikasi salah satunya adalah CV Rimbun Tani Mandiri (RTM). Pada tahun 2012 CV. RTM adalah salah satu kelompok penangkaran benih padi bermutu yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang sekaligus sebagai penghasil benih padi bermutu varietas PB 42 terbesar dengan total produksi 6.100 kg pada keadaan MT (April s/d september 2014), (Lampiran 4).

Pada tahun 2006 CV. Rimbun Tani Mandiri (RTM), masih mengusahakan alat-alat pertanian, pestisida, pupuk serta berbagai macam jenis benih. Pada saat itu CV. Rimbun Tani Mandiri belum menerapkan usaha penangkaran benih padi bermutu (bersertifikasi), karena pada saat itu modal merupakan salah satu penyebab utama. Dengan perkembangan usaha, maka atas saran dari pembina badan sertifikasi benih CV. RTM ditetapkan sebagai salah satu kelompok penangkar benih padi bermutu pada Tahun 2012 oleh Balai Pengawas Sertifikasi Benih (BPSB) Kota Padang, dikarenakan bekerja sama dengan penangkar petani

dengan luas lahan 6 Ha daerah Lolo, Nagari Balimbiang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pemilik usaha, penjualan benih padi bersertifikasi sangat menjanjikan karena tidak mengalami fluktuasi harga. Harga benih padi bersertifikasi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Harga benih padi bersertifikasi pada Tahun 2013 adalah Rp. 8.300/kg, Tahun 2014 Rp. 10.000/kg dan Tahun 2015 Rp. 11.000/kg. Penggunaan benih padi berlabel (memiliki standar sertifikasi) oleh petani akan meningkatkan produktifitas petani padi. Oleh karena itu agar benih padi berlabel dapat memenuhi permintaan petani baik dari segi kualitas, kuantitas, waktu dan harga maka CV Rimbun Tani Mandiri bekerja sama dengan Balai Pengawas dan Sertifikasi Benih (BPSB) dalam rangka menyesuaikan standar sertifikasi benih yang telah ditetapkan oleh BPSB. Namun untuk memenuhi harapan petani, pemilik usaha mengalami beberapa kendala dalam proses produksi benih padi bersertifikasi yaitu tanggal produksi label yang terbatas, selama lebih dari jangka waktu 6 bulan maka benih berlabel tersebut akan mengalami penurunan kualitas benih, selanjutnya benih yang telah di hasilkan bisa saja tidak lulus dalam uji laboratorium.

Kendala lain yang dihadapi oleh CV. RTM adalah memerlukan modal yang cukup besar dalam pembuatan lantai jemur yang harus sesuai dengan standar badan sertifikasi, kurangnya luas lahan petani penangkar, kurangnya ketersediaan teknologi dalam proses produksi (pompa pembersih padi, mesin pres untuk perekat kemasan, jumlah kantong/packing), serta terbatasnya tenaga kerja pada CV Rimbun Tani Mandiri dalam proses pemasaran benih.

Permasalahan-permasalahan dalam memproduksi benih berlabel di atas apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan terjadi pengurangan kualitas benih, harga benih dan akan berdampak pada kerugian bagi petani serta perusahaan. Dengan demikian untuk melihat apakah kegiatan usaha benih berlabel ini benar-benar menguntungkan bagi perusahaan/pengelola maka perlu dilakukan kajian analisa usaha.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses sertifikasi benih padi yang dilakukan oleh CV. Rimbun Tani Mandiri tersebut dan seberapa besar tingkat keuntungan dan *break even point*

(titik impas) yang diperoleh dari usaha benih padi bersertifikasi CV. Rimbun Tani Mandiri.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “ **Analisis Usaha Benih Padi Bersertifikasi Pada CV. Rimbun Tani Mandiri di Kecamatan Kuranji Kota Padang**”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses sertifikasi benih padi yang dilakukan oleh CV. Rimbun Tani mandiri.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dari usaha benih padi bersertifikasi CV. Rimbun Tani Mandiri.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak usaha diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan dan perencanaan pengembangan bagi usaha benih bersertifikasi di Kota Padang.
3. Menambah wawasan penulis dalam bidang pertanian terutama yang berkaitan dengan usaha benih bersertifikasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.